

**AKULTURASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN SYARIAT ISLAM
DALAM BUDAYA *WETU TELU* DI DESA BAYAN
KABUPATEN LOMBOK UTARA NUSA TENGGARA BARAT**

TESIS

OLEH:

AYU NURMALAYANI

NPM. 22302011021



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASERJANA UNIVERSITAS ISLAM MALANG
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
2025**

ABSTRAK

Nurmalayani, Ayu, 2025, Nilai-nilai Pendidikan Syariat Islam dalam Budaya Wetu Telu perspektif akulturasi di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat, Malang Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd.I. Pembimbing 2: H. Muhammad Afifullah, B.Sh., M.Ed., Ph.D.

Kata Kunci: Akulturasi, Nilai-nilai Pendidikan, Syariat Islam, Budaya *Wetu Telu*,

Pada penelitian proses akulturasi budaya dan syariat Islam tidak akan luput dari nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Pulau Lombok dikenal dengan nama Suku Sasak. Hal yang dapat menarik perhatian penulis yaitu masyarakat Bayan hingga saat ini masih memelihara dan menjaga budaya yang mereka anut sejak nenek moyang mereka, terdapat banyak upacara-upacara ada yang mereka laksanakan hingga saat ini di Masji Kuno. Dengan begitu peneliti tertarik untuk membahas tentang (1). Proses pertemuan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara. (2) Apa saja persamaan dan perbedaan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara (3) Konsep nilai-nilai pendidikan syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara langsung dan Dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan analisis kualitatif non statistic.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pertemuan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* ini melalui proses akulturasi dimana melalui tiga tahap yaitu: pertemuan Islamisasi dan Pembentukan Identitas Bayan, penanaman Islamisasi era Tuan Guru, dan puncak Islamisasi Tuan Guru. Oleh karena itu budaya *Wetu Telu* ini adalah contoh akulturasi budaya yang baik dimana tidak ada unsur paksaan dan juga peperangan di dalamnya tentu hal tersebut terjadi dikarenakan Islam masuk dengan menerapkan nilai-nilai akulturasi yang tadi telah dijelaskan, Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* adalah acara *Merosok* atau meratakan gigi bagi anak yang sudah beranjak dewasa atau hendak ingin menikah, kemudian tradisi *Sembahyang*, *Maleman Fitrah* dan, *Nginatang* yang dilakukan oleh masyarakat *Wetu Telu* merupakan tradisi yang mendatangkan kebaikan dan tidak melenceng dari syariat Islam dan termasuk dalam bagian kewajiban dalam syariat Islam untuk melaksakannya. Begitupula dengan ritual *Goiru Mahdah* seperti *Rowah Wulan* dan *Jumat Sampet*, *Malem Qunutan*,



Selamatan bubur putek dan selamat bubur Abang, lebaran tobat, Ngurisang, Begawe Pati, Buang Au, Lebaran Tinggi, Lebaran Kontek, Mulud, Merosok. Nilai pendidikan yang terkandung dari hasil akulturasi antara Syariat Islam dengan budaya Wetu Telu yaitu pendidikan Multikultural.



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam memasuki pulau Lombok, pada saat itu masyarakat Lombok telah memiliki kebudayaan dan kepercayaan yang mengandung nilai keagamaan, tetapi dalam kepercayaan tersebut masih dalam animisme dan dinamisme. Hadir nya agama Islam tersebut tidak menghapus nilai-nilai kepercayaan masyarakat setempat, sebab itulah terjadinya perpaduan unsur-unsur yang mengandung arti tujuan yang sama.

Sasak merupakan nama identik untuk masyarakat asli dari pulau Lombok, sebuah pulau yang berada diantara pulau Bali dan pulau Sumbawa, serta sangat terkenal dengan keunikan adat-istiadatnya. Terdapat banyak macam versi yang menyebutkan tentang proses masuknya Islam ke pulau Lombok. Namun, sebelum Islam datang ke tanah Lombok, Agama yang di anut oleh masyarakat Lombok adalah *Boda*. Pemeluknya disebut dengan *Sasak Boda* di mana agama *Boda* ini bercorak animisme dan pateisme. Sehingga model keagamaannya adalah berfokus pada roh-roh dan dewa-dewa lokal (Obs/Ketua/24 Juli 2024).

Percampuran kepercayaan yang di anut oleh masyarakat Desa Bayan yaitu tiga macam agama: Islam, Hindu, Budha, ketiga kepercayaan itu dicampur menjadi satu sehingga terjadinya *Wetu Telu* tersebut, kata *Wetu* memiliki arti yang berbagai macam, dikarenakan suku Sasak tidak mengenal istilah "*Wetu*" sehingga kata *Wetu* di maknai menjadi "Waktu" sedangkan kata "*Telu*" bermakana Tiga. Bila digabungkan artinya

menjadi "Tiga Waktu" yang menggambarkan waktu sholat yang dikerjakan hanya dalam tiga waktu saja dalam sehari (<https://firstlomboktour.com/islam-wetu-telu/>).

Wetu Telu Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu kepercayaan beragama suku sasak yang telah bercampur pemahamannya dengan ajaran agama lain. Dengan menggunakan kepercayaan dari tiga sumber budaya Islam *Wetu Telu* ini ketika sholat menggunakan pakaian ibadah masyarakat Hindu yaitu dengan menggunakan atasan putih, bawahan sarung yang tinggi dan dilengkapi dengan menggunakan kain yang diikat dibagian kepalanya.

Nilai-nilai syariat Islam yang dianut oleh masyarakat *Wetu Telu* adalah meyakini bahwa tuhan itu esa, akan tetapi yang membedakan ialah kepercayaan atas budaya dari para leluhur dan ritual-ritual yang mereka percayai masih sangat kental samapi saat ini. Tiga keyakinan yang mereka anut, *satu*, yakin terhadap roh nenek moyang (konsep pemujaan pada leluhur) *kedua*, keyakinan terhadap persembahan (korban) *ketiga*, keyakina terhadap alam lingkungan (air,tanah dan bumi). Ibadah Sholat yang dilakukan oleh masyarakat budaya *Wetu Telu* terdiri dari tiga kali Sholat dalam sehari, yaitu Subuh, Magrib dan Isa. Terdapat banyak kegiatan upacara adat yang selalu di selenggarakan oleh masyarakat setempat.

Pentingnya pendidikan Islam untuk seluruh umat manusia yang beragama Islam dalam mengetahui syariat Islam, sehingga antara budaya

lokal dan syariat Agama tidak menjadi suatu pertentangan besar dan tidak menimbulkan kesalah pahaman pada seluruh masyarakat. Terdapat banyak persamaan dari segi ritual atau upacara adat yang dilaksanakan masyarakat *Wetu Telu* dan syariat Islam yang telah ada.

Nilai-nilai akulturasi dalam pendidikan Islam yang terjadi dalam budaya *Wetu Telu* ini berupa pergeseran pengetahuan masyarakat setempat tentang syariat Islam. Dalam kegiatan-kegiatan budaya lokal yang dilestarikan sangat berkaitan erat dengan syariat Islam. Upacara adat atau budaya lokal yang dilakukan oleh masyarakat budaya *Wetu Telu* berupa buang *au*, ritual kematian, *ngurisang*/nyunatan, *merosok*, *roah ngulan* atau *sumpet* Jum'at dan masih banyak yang lainnya. Serangkaian upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat budaya *Wetu Telu* sebaian besar dilaksanakan di masjid.

Masjid yang digunakan untuk beribadah pun masih terbilang sangat sederhana yaitu dinding yang masih terbuat dari anyaman bambu dan sama sekali tidak menggunakan paku. Masjid Kuno *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat memiliki satu kesatuan pemakaman leluhur yang dikeramatkan dan merupakan tempat ibadah para leluhur ketika dulu awal masuknya Islam *Wetu Telu* ke Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat (Obs/Ketua/24 Juli 2024).

Penganut *wetu telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat mempercayai bahwa sangat tabu untuk melupakan para

leluhur mereka, karena akan didapatkan suatu bencana pada diri mereka apabila mereka melupakannya, bencana yang akan mereka alami seperti sakit, kematian atau yang disebut bencana alam. Dengan hal tersebut sangat mendorong masyarakatnya untuk selalu menjaga kelestarian budaya leluhur mereka (Obs/Kpl Desa/22 Juli/2024).

Para penyiar Islam ketika awal dalam menyebarkan dakwah lebih banyak menggunakan pendekatan secara tradisional, dimana ajaran Islam yang disamapaikan sesuai dengan kondisi yang dialami masyarakat yang ketika terjadi penyimpangan dari Agama Islam. Dari dakwah tersebut perkembangannya melahirkan berbagai macam keberagaman suku sasak menjadi Islam Suni dan Islam *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat, dengan itu masyarakat Suni dan Islam *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat dipahami sebagai masyarakat muslim sasak sebagai kepercayaan dari hasil kolaborasi doktrin Islam, Hindu dan Budha yang dianut oleh sebagian kecil kelompoknya. Tentu saja dengan hal ini menjadi ironis, lebih utamanya jika dikaitkan dengan keberadaan dari Desa Bayan yang dimana menjadi gerbang utama masuknya Agama Islam, sementara kemurnian dari agama Islam masih penuh dengan pertanyaan (Obs/Kpl Desa/22 Juli/2024).

Islam merupakan Agama menyeluruh, sehingga kita tidak heran lagi dengan satu kitab yaitu Al-Qur'an melahirkan ribuan penafsiran oleh para mufassir. Bahkan bukan hanya penafsiran yang berbeda akan tetapi

gerakan keagamaan yang lahir pun sangat beragam sekali, termasuk dipulau Lombok. Di Lombok khususnya Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat penganut budaya *Wetu Telu* eksistensi Gerakan keagamaan tidak pernah lepas dari sejarah budaya lokal yang telah ada dari nenek moyang mereka, seperti masih mempercayai roh-roh atau pohon-pohon yang disakralkan dan ketika Islam masuk terjadilah akulturasi nilai-nilai Islam kedalam kebudayaan Sasak.

Sampai saat ini budaya *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat masih ada dan tetap bertahan secara turun temurun. Yang lebih utama lagi yang terkenal minoritas masyarakat adat suku Sasak yang masih mempertahankan akan ajaran *Wetu Telu* yang ada di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat. Pada awalnya juga desa tersebut dianggap menjadi awal munculnya paham *Wetu Telu* di Lombok Utara Desa Bayan. Perkembangan *Wetu Telu* ini terbilang tidak berkembang pesat dikarenakan kepercayaan ini menjadi kepercayaan minoritas yang ada di Lombok, terlebih utama bagi masyarakat suku Sasak. Dikarenakan pada setiap suku Sasak adat istiadat setiap Desa memiliki ciri khasnya masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya setiap adat yang di percayai masyarakat setempat selalu saling menghormati tanpa membedakan satu dengan yang lainnya, karena masyarakat setempat sangat menghormati adat istiadat yang telah diwariskan dari para leluhur mereka (Obs/Ketua/24 Juli 2024).

Tradisi yang dipelihara secara turun temurun ini akhirnya menjadi salah satu wajah yang tampil dalam pola keberagaman mereka, kepercayaan keberagamaan *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat memang banyak bersumber dari Hindu-Majapahit, tradisi lokal setempat, dan pengaruh-pengaruh dari orang Bali, karena memang Lombok dari 1740 sampai 1894 era ada di bawah kerajaan Karang Asem Bali (R. Bartholomew, 2001). Dengan datangnya Islam ke tanah Lombok maka kelompok ini memilih Islam sebagai identitas keagamaannya walaupun dalam prakteknya masih mempertahankan adat istiadat nenek moyang, yakni animisme dan dinamisme.

Dimasa sekarang golongan masyarakat suku Sasak sebagian telah menerima ajaran baru dalam Islam seperti, menjalankan sholat lima waktu, menjalankan ibadah haji dan zakat fitrah. Masyarakat yang menganut *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat ini menerima akan perkembangan tentang ilmu Agama, akan tetapi kepercayaan atau adat istiadat yang berasal dari nenek moyang mereka tetap di pertahankan, sebagian dari masyarakatnya pun mempertahankan pakaian yang mereka gunakan, yaitu memakai dodot, songket untuk laki-laki, bagi yang Wanita menggunakan baju kemben dan mensakralkan pohon-pohon tertentu yang memang sudah ada sejak masih nenek moyang mereka (Obs/Ketua/24 Juli 2024).

Masjid kuno *Bayan Beleq* merupakan salah satu situs cagar budaya, dimensi lokalitas penting dilihat karena terdapat banyak fenomena

keagamaan yang sifatnya sangat lokal dan sangat unik. Dimensi lokalitas akan sangat memperkaya keberagaman bangsa Indonesia dan bahkan menjadi wadah untuk membangun interaksi inklusif. Di Kecamatan Bayan terdapat warisan budaya yang sangat menarik untuk bisa dikunjungi oleh masyarakat luar dan hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat Bayan untuk membangun komunikasi dan menjelaskan kesalahpahaman yang beredar terkait *Wetu Telu* (Obs/Kpl Desa/22 Juli/2024).

Ketika banyak yang berkunjung ke Masjid Kuno Bayan, di sanalah tempat terbaik untuk orang *Wetu Telu* dapat berkomunikasi dengan orang Waktu Lima yang telah penasaran seperti agama berinteraksi dengan tradisi. Dari kegiatan tersebut dapat menciptakan masyarakat menjadi sangat menyeluruh dan terbiasa berkomunikasi dengan orang yang berbeda corak keagamaannya.

Dari penjelasan di atas tersebut telah menggambarkan bahwasanya masyarakat penganut *Wetu Telu* telah mulai menerima ide-ide modern dan berfikir secara terbuka dengan mengelola wilayah mereka sebagai wisata agar supaya dapat membangun komunikasi dengan orang luar menjadi lebih dekat dan mendapatkan keuntungan secara finansial dengan memanfaatkan media untuk mempromosikan destinasi wisata mereka, walaupun pada masa ini masih dalam proses masa transisi. Masyarakat *Wetu Telu* merupakan masyarakat yang pantang dalam melupakan historis leluhur, karena mereka menganggap bahwa jika rantai hubungan terputus

maka terputuslah berkah tuhan yang di bawa oleh leluhur mereka (Obs/Ketua/24 Juli 2024).

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Syariat Islam Dalam Budaya *Wetu Telu* Di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat" dikarenakan peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam lagi bagaimana nilai-nilai akulturasi syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* tersebut. Peneliti mengambil di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena di Desa Bayan tersebut tempat awal masuknya kepercayaan Islam *Wetu Telu* sehingga terjadi berkembang pesat di Desa Bayan tersebut.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus masalah pada penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pertemuan antara syariat Islam dan *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara?
2. Apakah persamaan dan perbedaan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara?
3. Bagaimanakah konsep nilai-nilai pendidikan syariat Islam dalam budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara syariat dan budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kanupaten Lombok Utara
2. Untuk mengetahui proses pertemuan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara
3. Untuk mengetahui konsep pendidikan nilai-nilai akulturasi syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada setiap yang membacanya dan dapat menambah wawasan terkait pendidikan nilai-nilai akulturasi syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* serta keunikan dari setiap daerah yang ada di Indonesia sehingga dapat pengembangan teori-teori yang ada, yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Secara praktis
 - a. Informasi sebagai bahan adanya penyimpangan syariat Agama yang ada di daerah pulau Lombok Utara Desa Bayan Nusa Tenggara Barat

- b. Penemuan data secara akurat dan bahan bagi penulis sebagai pengambil kebijakan di lapangan guna mencari pendidikan nilai-nilai akulturasi syariat Islam dan budaya Islam *Wetu Telu* Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat
- c. Sebagai bahan pengetahuan terjadinya penyimpangan dalam syariat Islam dan budaya lokal
- d. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis tentang pendidikan nilai-nilai akulturasi syariat Islam dan budaya lokal yang di anut oleh masyarakat Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini digunakan untuk memahami istilah-istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini sehingga terhindar dari kesalahan dalam memaknai, maka dibawah ini akan dirumuskan dalam definisi dari istilah-istilah tersebut:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu upaya pelestarian moralitas yang sangat berpengaruh dalam kehidupan suatu bangsa. Kehidupan suatu bangsa membutuhkan pendidikan sebagai salah satu alat untuk mencetak generasi yang bermutu.

2. Akulturasi

Proses sosial yang timbul manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu

kebudayaan asing. Percampuran budaya terjadi karena banyak hal, seperti globalisasi, teknologi, ketertarikan manusia terhadap budaya lain dan lain sebagainya. percampuran budaya pada suatu daerah bisa menjadi hal yang positif atau bisa menjadi negative.

3. Syariat Islam

Syariat Islam adalah aturan yang diturunkan oleh Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Syariat Islam terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah rasul, karena itu ia hanya satu dan memiliki ruang lingkup yang luas, serta berlaku tetap dan abadi.

4. Budaya *Wetu Telu*

Wetu Telu merupakan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Sasak di Lombok Utara. *Wetu Telu* juga dianggap sebagai budaya yang dapat menopang identitas orang Sasak yang beragama Islam.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan data dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan terkait nilai-nilai pendidikan syariat Islam dalam budaya *Wetu Telu* perspektif akulturasi sebagai berikut:

1. Proses pertemuan antara syariat Islam dan *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara

Dalam proses pertemuan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* melalui proses akulturasi, dimana masyarakat Bayan memeluk agama Islam setelah masuknya para Wali Songo ke pulau Lombok lebih tepatnya di desa Bayan, raja Agung dari desa Bayan merupakan orang pertama yang memeluk agama Islam, sehingga disanalah proses pertemuan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu*. Proses bertemunya Islam dan budaya melalui tiga tahap yaitu: pertemuan Islamisasi dan Pembentukan Identitas Bayan, penanaman Islamisasi era Tuan Guru, dan puncak Islamisasi Tuan Guru. Oleh karena itu budaya *Wetu Telu* ini adalah contoh akulturasi budaya yang baik, dikarenakan tidak ada unsur paksaan dan juga peperangan di dalamnya tentu hal tersebut terjadi dikarenakan Islam masuk dengan menerapkan nilai-nilai akulturasi yang tadi telah dijelaskan, hal ini juga sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang *Rahmatan lilalamin*.

2. Persamaan dan perbedaan antara syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara

Persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam syariat Islam dan budaya *Wetu Telu* adalah acara *Merosok* atau meratakan gigi bagi anak yang sudah beranjak dewasa atau hendak ingin menikah, kemudian tradisi *Sembahyang*, *Maleman Fitrah* dan, *Nginatang* yang dilakukan oleh masyarakat *Wetu Telu* merupakan tradisi yang mendatangkan kebaikan dan tidak melenceng dari syariat Islam dan termasuk dalam bagian kewajiban dalam syariat Islam untuk melaksakannya. Begitupula dengan ritual aspek fiqih sunnah seperti *Rowah Wulan* dan *Sampet Jumat*, *Malem Qunutan*, *Selamatan bubur putek* dan *selamatan bubur Abang*, *lebaran topat*, *Ngurisang*, *Begawe Pati*, *Buang Au*, *Lebaran Tinggi*, *Lebaran Kontek*, *Mulud*, *Merosok*. Jadi dapat disimpulkan bahwa, persamaan antara budaya *Wetu Telu* dan syariat Islam adalah masing-masing melaksanakan perintah Allah dan perbedaanya yaitu dari segi nama dan sedikit perbedaan cara pelaksanaannya saja, karena masyarakat *Wetu Telu* selalu mempertahankan tatacara para leluhurnya, melainkan tidak keluar dari syariat Islam.

3. Konsep nilai-nilai pendidikan syariat Islam dalam budaya *Wetu Telu* di Desa Bayan Kabupaten Lombok Utara

Nilai pendidikan yang terdapat dari hasil akulturasi Syariat Islam dan Budaya *Wetu Telu* merupakan hasil akulturasi budaya antara Syariat Islam dengan budaya *Wetu Telu* yang mengandung nilai-nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan yang terkandung didalam hasil akulturasi

antara Syariat Islam dengan budaya *Wetu Telu* yaitu pendidikan Multikultural. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan yang ada dalam budaya *Wetu Telu* didapatkan dari tiga aspek nilai, yaitu nilai akidah, dalam akidah terdapat nilai spirit ketuhanan yang dilaukan oleh masyarakat Bayan, kemudian ibadah, terdapat nilai ketakwaan dan nilai dermawan yang diterapkan oleh masyarakat Bayan, dan akhlak, terdapat nilai kemanusiaan, nilai tanggung jawab dan nilai pengormatan terhadap guru. Dari nilai-nilai yang ada tersebut dapat menggambarkan bahwasanya masyarakat nilai pendidikan yang ada di budaya *Wetu Telu* desa Bayan adalah pendidikan multukultural.

B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, sebelum melakukan penelitian sebaiknya mempersiapkan transportasi yang mempunyai untuk kedaerah penelitian yang dilakukan.
2. Diharapkan dapat menyimpan data lapangan dengan baik agar tidak terjadi kehilangan data yang membuat harus melakukan penelitian ulang.
3. Untuk penelitian selajutnya diharapkan memperhatikan kepenulisan agar tidak terjadi banyaknya pengulangan kata yang sama dan kesalahan penggunaan diksi.

DAFTAR RUJUKAN

Abdusshomad, M. (2005). Tahlilan dalam Perspektif Al Qur'an dan Assunnah.

Jember: PP. Nurul Islam.

Afriliani, R., Pancarani, A. P., & Suryaningsih, I. (2018). AKULTURASI BUDAYA EROPA-BUDAYA MESIR DALAM NOVEL WA NASTU ANNI IMRA'AH KARYA IH}SA N 'ABD AL-QUDDUS Ristia. *Kajian Tentang Bahasa, Sastra Dan Budaya Arab*. <http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnabama/article/view/205>

Ahmad, Y., Sari, P. I., & Daud, A. (2024). *Makna Tradisi Khanduri Beureuat Bagi Masyarakat Gampong Uteuen*. 18, 68–78.

Aidid, A. (2006). Akhlak. Yogyakarta, *Penyiaran Islam*.

Al-Qardlawi, Y. (2000). Kaifa nata'amal m'a as-Sunnah an-Nabawiyah. *Kairo Dar-Asysuruq*.

Al-Sayuthi. (1985). Husnu Al-Maqsub:Fi Amali Al-Maulid,. *Darul Kutub Al-Ilmiyah*,.

Ali, M. D. (1998). Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf, Jakarta. *Jakarta, UI-Press*.

Amin, A. (2004). Ethika (Ilmu Akhlak). *Terjemahan Ma'ruf, Jakarta, Bulan Bintang*.

Amir an-Najjar. (1986). Kitab as-Shalah. (*Kairo: Dar Al-Maarif*).

- Andika Mianoki. (2014). Ensiklopedi Khitan Kupas Tuntas Pembahasan Khitan dalam Tinjauan Syariat dan Medis. *Yogyakarta: Tim Kesehatan Muslim*,.
- As-Syaf'i, I. M. bin I. (1993). as-Syaf'i, al-Umm juz 7,. *Darul Kutub*.
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*.
- Asy'arie, M. (2010). Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa". *Kompas*,1 Februari,.
- Athar, Z. Y. (2005). Kearifan Lokal dalam Ajaran Islam Wetu Telu. *Ulumuna*.
- Ayat, T., Kemasyarakatan, A., Kemanusiaan, I. N., Modern, K., Kemanusiaan, I. N., & Modern, K. (2023). "Tafsir Ayat -Ayat Kemasyarakatan ". 7(April), 135–148.
- Bahannan, H. H. (2002). Tuntunan Ibadah Ramadhan dan Hari Raya. *Maktabah Salafy Press*,.
- Bahriah, L. (2020). *Wetu, Penganut Bayan, Telu Utara, Lombok*.
- Banks. (2002). Banks, An Introduction to Multikultural Education. (Boston: Allyn and Bacon,.
- Bartholomew., J. R. (2001). Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. *Ter. Imron Rosyidi .Yogyakarta: Tiara Wacana*.
- Bartholomew, R. (2001). Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak. *Terjemah*

Imron Rosyidi,.

Basarudin. (2019). *sejarah perkembangan islam di pulau lombok pada abad 17.*

Budiwanti. (2000a). . *Islam Sasak Wetu Telu versus Waktu Lima. Yogyakarta: LKiS.*

Budiwanti, E. (2000b). *Wetu Telu versus Waktu Lima. LKIS.*

Budiwanti, E. (2002). *Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima. Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.*

Choirul Mahfud. (2004). *Pendidikan Multikultural. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.*

Clemes, H. & Bean, R. (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab. Terjemahan Anton Adiwijoyo). Jakarta: Mitra Utama.*

Dahlan, A. R. (2008). *Kajian Tematik al-Qur'an tentang Fiqh dan Ibadah, Perspektif al-Qur'an tentang Ibadah. Angkasa.*

Djamil, H. F. (1995). *Metode Ijtihad Majelis Tarjih Muhammadiyah. Jakarta, Logos Publishing House.*

Faishal, A. (1995). *Ramadhan puasa Lailatul Qadar. Jakarta Fikahati Aneska.*

Falah, S. (2020). *Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ta'dibuna: Jurnal <https://doi.org/10.32832/Tadibuna.V9i1.2976> Pendidikan Islam,.*

Fanani, Z. & S. (2001). *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif*

Keberterimaan Tahlil. *Surakarta: Muhammadiyah University Press.*

Fatmawati, F. (2020). *Nilai Dakwah Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw Pada Jama ' ah Masjid Al – Huda Desa Karang Joho Kecamatan Badegan.* 2(2), 63–69.

Fauzi. (2016). *Penomena Teologis dalam Kehidupan Modern. Jakarta, Kencana Prenadamedia Group.*

Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai.*

Gupta, N. (2012). The impact of globalization on consumer acculturation". *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics.*

Hafidhuddin. (2002). Zakat dalam Perekonomian Modern. *Gema Insani, Jakarta,.*

Hakam, K. . (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *UPI: Bandung.*

Hamzah, A. (2002). Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi. *Alfabeta.*

Haq, H. (2000). Falsafat Ushul Fiqhi. *Makassar, Yayasan Al-Ahkam,.*

Harrys, H. dan. (2019). pendidikan agama islam era modern. *Yogyakarta Leutika Prio.*

Herdianto. (2017). Studi Komparasi Pendidikan dalam Keluarga menurut Zakiyah Darajat dan Ki Hajar Dewantara. *Urnal Ilmiah Al-Jauhari.*

Husni, M. (2024). *KHITAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM.* 2, 137–147.

- Hussain, M. ada. (2015). sukses berburu malam lailatul qadar. *Sukabumi Adamsain Media*.
- Imam Malik bin Anas. (1989). al-Muwaththa",. *Beirut: Darul Fikri*.
- Indonesia, K. B. B. (2017). Kamus Bahasa Indonesia. *Jakarta Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Irwan, I. dan. (2016). strategi dan perubahan sosial. *Yogyakarta Deepublis*.
- Jamaluddin. (2011). Sejarah Sosial Keagamaan Di Lombok. *Indoislamika*.
- Jamaluddin, J. (2019). Al-Shabak-it al-ijtimai'yah wa al-fikri'yah bayn muslim' Lombok wa Su-matera: Dirosah fi tuffah wa makha Sasak. *Studia Islami-Ka*.
- Jamaludin. (1997). sejarah sosial di lombok tahun. *Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan*.
- Jamaludin. (2011). Sejarah Sosial di Lombok Tahun. *Jakarta: Puslitbang Lektur Dan Khazanah Keagamaan*.
- Karim. (2001). Ekonomi Islam Suatu Kajian Kontemporer,. *Gema Insani, Jakarta*.
- Karim, M. A. (2007). Islam Nusantara. *Publisher, Yogyakarta Pustaka Book*.
- Karin Weber, et al. (2017). Moving beyond the western versus Asian culture distinction: an investigation of acculturation effects". *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Kuning, A. H. (2018). Takwa dalam Islam. *Jurnal Istiqra*.

Madchan Anies. (2009). *Tahlil dan Kenduri; Tradisi Santri dan Kiai. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.*

Maharani, P. (2020). *TOLERANSI : Media Komunikasi umat Beragama. 12(2).*

Mahfud, C. (2008). *Pendidikan Multikultural. Yogyakarta : Pustaka Pelajar,.*

Mahmudah, S. (2017). *Konsep Gradualisasi Dalam Penetapan Syariat Islam Pada Masa Nabi SAW dan Relevansinya Pada Zaman Modern (Telaah Syariat Islam Historis Konteksstualis). ASAS: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah.*

Mahmudi, M. (2019). *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam.* <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>

Maleong, J. L. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: Remaja Rosda Karya.*

Maryam, S. (2018). *SHALAT DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN SUFISTIK) SHALAT BASED ON IMAM AL GHAZALI ' S PERSPECTIVE* *Pendahuluan Islam sama sekali tidak pernah mengabaikan hak kehidupan dunia sebagai modal menuju kehidupan akhirat . Semua ajaran islam semata-mata .*

Maulana, F. (2016). *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU Di. Ranting Sampang Kecamatan Sampang.*

Maurice, B. (1988). *death and the concept of person in sven cederroth c, corlin and J.Lindstrom. The Meaning of Death Essays on Mortuary Rituals and*

Eschatological Beliefs.

Muhammadin. (2017). *NILAI KETUHANAN SEBAGAI LANDASAN PERBAIKAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA*. 92–109.

Muhidin, M. (2021). Kesadaran Akan Maksud Dan Tujuan Penciptaan Manusia. *As-Syar'i. Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*.

Muhtadin, M. (2014). Kajian Komunikasi Allah Tentang Taqwa, Dzikir, Dan Falah Dalam Makna Semantik. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*.

Munawar, S. A. H. Al. (2005). akulturasi nilai-nilai qur'an dalam sistem pendidikan islam. *Cipuput PT Cipuput Press*.

Munawwir. (2007). Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia. *Surabaya: Pustaka Progressif*.

Mursan, S. (2018). Teori Kedatangan Islam dan Proses Islamisasi di Nusantara. *Dirasat. Jurnal Stu-Di Islam Dan Peradaban*.

Musfah, J. (2016). Nilai Edukasi Idul Fitri,. *Go Cakrawala*.

Mustafida, F. (2020). pendidikan islam multikultural. *Konsep Dan Implementasi Proses Pembelajaran PAI Berbasis Nilai-Nilai Multikultural*.

Mustari, M. (2014a). nilai karakter refleksi untuk pendidikan. *Jakarta PT. Raja Grafindo Persada*.

Mustari, M. (2014b). Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

- Mutawali. (2019a). Genealogi Islam Nusantara Di Lombok Dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*,.
- Mutawali. (2019b). Genealogi Islam Nusantara Di Lombok Dan Dialektika Akulturasi Budaya: Wajah Sosial Islam Sasak. *Jurnal Hukum Dan Ekonomi Islam*.
- Mutia, J. petri R. &. (2018). akulturasi nilai-nilai budaya lokal dan keagamaan dan pengaruhnya terhadap perilaku-perilaku sosial. *Jurna; Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*.
- Najmuddin, H. (2019). Sejarah Kedatangan Is-lam dan Tradisi Posan (Pesaji) di Pulau Lombok. *L-Turath Jour-Nal of Al-Qur'an and Al-Sunnah*.
- Nasrullah, R. (2018). komunikasi antarbudaya di era budaya siber. *Jakarta Kencana*.
- Nata, A. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. *Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Nata, A. (2017). Tafsir ayat-ayat pendidikan. *Rajawali Press*.
- Nata, H. A. (2008). Kajian tematik Al-Qur'an tentang fiqih Dan ibadah. *Angkasa*.
- Nofiaturrahmah, F. (2017). *MELALUI SEDEKAH*. 313–326.
- Nur, M., Hanafiah, A. M., Firdaus, M., & Yaacob, C. (2021). *Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Cerita Lisan : Satu Penelitian Takmilah*. 6812(1), 11–25.

- Nurfathanah, B. (1995). Masuk dan berkembangnya Islam di Lombok[Undergraduate,. *IAIN Sunan Ampel Surabaya*.
- Nurhajarini, D. R. (2015). akulturasi lintas zaman di lasem. *Sejarah Dan Budaya*.
- Nuruddin, A. (1991). Ijtihad Umar bin al-Khattab. (*Jakarta, Rajawali*.
- Permono. (1992). Sumber-Sumber Penggalan Zakat,. *Pustaka Firdaus, Jakarta*,.
- Pratiwi, poerwanti hadi. (2015). akulturasi dan asimilasi. *Tinjauan Konsep*.
- Putranto, M. S. dan. (2005). *Teori-teori budaya*.
- Qadir, Y. A. (2017). Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah. *Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i*.
- Qardawi, Y. (1999). Hukum Zakat. *Litera Antar Nusa, Bogor*,.
- Qurroti A`yun, Z. (2023). Penerapan Nilai IMTAQ Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang." Dirasah. " *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*.
- Qustulani, M. (2020). *Penulis adalah salah seorang peneliti Pusat Studi Pengembangan Nusantara Nahdlatul Ulama, dan dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Jakarta. 1 33. 33–48*.
- Rahim, A. (2019). Implementasi nilai-nilai Karakter Islam Berbasis Pembiasaan Siswa Di madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Batu. SYAMIL. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*.
- Rahim, N. A. (2016). Nilai Baik Hati Menerusi Cerita Rakyat Melayu Terhadap

Masyarakat Melayu Suatu Aplikasi Teori Pengkaedahan Melayu. *Journal Of Business and Social Development*.

Rahmat djatnika. (2005). Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia). *Pustaka Panjimas, Jakarta*.

Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga : Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*.

Ramadhani. (2015). Belajar dan pembelajaran dan Konsep dan Pengembangan. *Yayasan Kita Menulis*.

Ramayulis. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. (Edisi Revisi). *Jakarta: Kalam Mulia*.

Rasmianto. (2009). Interrelasi Kiai, Penghulu dan Pemangku Adat dalam Tradisi Islam Wetu Telu di Lombok. *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, El-Harkah*.

Restianti, H. (2013). Antara Aqiqah dan Kurban. *Bandung: Titian Ilmu*.

Rianto, H. (2016). Implementasi nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah. 3(1), 80–91.

Rich, D. (2008). Megaskills: Building Your Child's Happiness and Succes in School and Life,. *United States: Sourcebook.Inc*.

Ricklefs, M. (2007). Sejarah Indonesia Modern. *Cetakan III. PT. Ikrar Mandiriabadi*,.

- Rijal, A. (2019). *Niaga dan islamisasi masyarakat lombok dalam perspektif historis dan fenomenologis kritis*. 1(1), 275–290.
- Risdi, A. (2019). nilai-nilai sosial. *Tinjuan Novel*.
- Ritonga. (2020). Membangun Pendidikan Akhlak dan Adab di Generasi Milenial Industri 4.0 Melalui Eksperimen Fisika Sederhana. *Pena Cendikia*.
- Roche, D. (1999). Character Matters: Using Newspaper to Teach Character. *San Francisco: Use The News*.
- Rohman, B. S. H. dan T. (2019). setia hati the way of my life. *Pekalongan PT, Nasya Expanding Management*.
- Romli. (2014). Kajian Islam Komprehensif. *Yogyakarta, Padilatama*.
- Rosidin. (2021). tafsir dan hadis tematik di bulan suci. *Malang Eduliter*.
- Rosyadi, K. (2004). pendidikan profetik. *Yogyakarta Pustaka Pelajar*.
- Rusd, I. (2016). Terjemah Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid jilid 1. (*Jakarta : Pustaka Al-Kautsar*).
- Rusn, A. I. (1998). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Sabiq, S. (2008a). Fikih Sunnah. *Cakrawala*.
- Sabiq, S. (2008b). Fiqhu Sunnah,. *Terj. Mujaahid Muhayan, (Jakarta: Pena Pundi Aksara*.
- Sagala, S. (2013). etika & moralitas pendidikan. *Jakarta Kencana*.

- Satriyo, B. (2013). nilai-nilai kemanusiaan dalam kumpulan puisi menggambar angin karya hari leo acr. *Diss. Universitas Muhammadiyah Purwokerto*.
- Sayyid, Q. (2004). tafsir fi dhilail qur'an. *Gema Insani Press*.
- Septiana, A., Aulia, A. Q., Salsabilla, A., Ana, P., & Aulia, D. R. (2024). *Implementasi Nilai-nilai Taqwa di Lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. 1(1), 111–125.
- Shihab, M. Q. (2003). tafsir al-misbah. *Jakarta Lentera Hati*.
- Sholeha, N. A. M. (2019). *PROGRAM STUDI PERBANDINGAN MAZHAB*.
- Sidik, H. (2016). Hakikat Pendidikan Islam. Arriwayah. *Jurnal Kependidikan*.
- Smith. (2002). Developing Character Through Literature: A Teacher's Resource. *Washington DC: ERIC*.
- Sofyan. (2021). Argumen Isalm rumah budaya. *Malang: PT. Cita Selaras*.
- Soyomukti, N. (2014). pengantar sosial. *Dasar Analisis Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah, Perubahan Sosial Dan Kajian-Kajian Stragesi*.
- Stevenson. (2006). Young Person's Character Education Handbook. United State of America: *JIST Publishing Inc*.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). *(Bandung: Alfabeta)*.
- Sulaiman. (2014). nilai-nilai kerukunan dalam tradisi lokal. *Studi Interaksi*

Kelompok Umat Beragama Di Ambarawa Jawa Tengah.

- Supriatin, A. (2017). *Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di indonesia*. 1–13.
- Suryaningtyas, R. A. dan V. widya. (2010). *akulturasi antara etnis cina dan jawa*. Yogyakarta Andi Ofset.
- Sutarno. (2007). Pendidikan Multikultural. *Jakarta; Ditjen Dikti*.
- Suwandi, B. &. (2008). Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*.
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Syamsyir, S. (2019). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Islam (Sebuah Konsep Umar Bin Khattab). *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 81–98. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.276>
- Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Di-namika Hukum Islam di Pulau Lombok. Asy-Syir'ah. *Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*.
- Tobroni. (2018). Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual. *Jakarta: Prenadamedia Group*.
- Triani, R. A. (2021). *Urgensi Sikap Dermawan Menurut Hadis*. 1(April), 177–186.
- Triningtias, D. A. (2019). konseling lintas budaya. *Magetan CV.AE Media Grafika*.

- Tua, M., & Situmerang, S. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sebagai Wujud Tri Dharma Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian*.
- Uhi, jannes alexander. (2017). Filsafat kebudayaan. *Kontuksi Pendidikan Cornelis Anthonie van Peusen Dan Catatan Refleksinya*.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ulumuddin, I. (2010). Makna Perayaan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Natal (Analisa Perbandingan). *Skripsi S1, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Usman, S. (2015). sosiologi sejarah, teori dan metodologi. *Yogyakarta Pustaka Pelajar*.
- Wahyuni. (2023). Dewi Wahyuni | *Penanaman Akidah Islam Sejak Dini Pada Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah* | 38. 3(1), 38–47.
- Warsito, R. (2012). antropologi budaya. *Yogyakarta, Ombak*.
- Widayat, wahyu egi. (2019). penguatan aswaja annahdiah melalui literasi. *Kampus, Semarang*.
- Wiyono, D. F. (2021). Ta ' dib : *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8283>
- Wiyono, D. F., Fakultas, D., Islam, A., & Malang, U. I. (2021). *Pemikiran*

Pendidikan Islam : Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. 164–176.

Yani, A. (2020). Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII. *Pusaka*.

Yusuf. (1995). Karakteristik Islam, Kajian Analistik. *Surabaya:Risalah Gusti*.

Zainuddin, M. (2020). pendidikan kewarganegaraan. *Berbasis Nilai Pancasila Dan Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. *Jakarta: Kencana*.

Zuhdi, M. (2017). Islam Wetu Telu Di Bayan Lombok. *Dialektika Islam Dan Budaya Lokal, (IAIN Mataram)*.

Zuhdy. (2017). Jurusan Pendidikan Agama Islam Pengembangan Sikap Dermawan Pada Siswa Di Sd Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 Purwokerto. *Purwokerto*.

QURAN KEMENAG

